

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu kedokteran modern telah membawa berbagai inovasi di bidang estetika, salah satunya adalah *rhinoplasty* atau operasi hidung. Proses ini bertujuan memperbaiki bentuk hidung, bisa karena alasan medis seperti cedera atau kelainan bawaan, atau karena ingin tampil lebih cantik.¹ Menurut laporan *International Society of Aesthetic Plastic Surgery* (ISAPS) tahun 2024, *rhinoplasty* masuk dalam lima besar prosedur bedah estetika paling populer di dunia, termasuk di Asia dan Indonesia.² Hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk mempercantik diri dengan bantuan medis semakin umum dan bisa ditemukan di berbagai kalangan, termasuk masyarakat Muslim.

Namun, popularitas *rhinoplasty* juga menimbulkan perdebatan dari para ulama dan akademisi Muslim. Dalam Islam, tubuh manusia dianggap sebagai amanah dari Allah yang harus dipelihara, bukan diubah tanpa alasan yang syariat benarkan.³ Perubahan terhadap tubuhnya tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan hukum, prinsip etika, serta tujuan penciptaan manusia itu sendiri.⁴ Salah satu dalil yang kerap menjadi rujukan dalam pembahasan ini

¹ Indah Fitri Aulia et al., “Operasi Plastik Dalam Perspektif Islam (Antara Kebutuhan Medis Dan Larangan Estetika): Studi Literatur,” *Jurnal Inovasi Dan Kolaborasi Nusantara* 6, no. 2 (2025). 202

² “Global Survey 2024: Full Report and Press Releases | ISAPS.” 4-5.

³ Ibnu Arya Maulana and Shaladin Annabil Abqari, “Islam Dan Donor Tubuh Untuk Ilmu Pengetahuan,” *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024): 93–104.

⁴ Azzahra Naila, Zahra Safa Azkia, And Noor Afrila Luthfina, “Operasi Plastik Dalam Islam: Tinjauan Tentang Kebutuhan, Prinsip Syariah, Dan Pertimbangan Etis,” *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam Ученые: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen Dan Bisnis Indonesia* 1, No. 3 (2024): 1.

adalah hadis mengenai seorang sahabat yang kehilangan hidungnya dalam pertempuran, kemudian memperoleh izin dari Nabi Muhammad saw. untuk menggantinya dengan emas.

Hadis tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحُزَاعِيُّ الْمَعْنَى قَالَ: ثنا أَبُو الْأَشْهَبِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ طَرْفَةَ: أَنَّ جَدَّهُ عَرْفَجَةَ مِنْ أَسْعَدَ قَطَعَ أَنْفَهُ يَوْمَ الْكَلَابِ فَاتَّخَذَ أَنْفًا مِنْ وَرَقٍ فَأَتَتْهُ عَلَيْهِ، فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَّخَذَ أَلْفًا مِنْ ذَهَبٍ (رواه أبو داود)⁵

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail dan Muhammad bin Abdullah Al-Khuza’i dengan makna yang sama keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Al-Asyhab, dari Abdurrahman bin Tarfah, bahwa kakeknya, ‘Arfajah bin As’ad, hidungnya terpotong pada Perang Kulab. Lalu ia membuat (pengganti) hidung dari perak, tetapi hidung itu menimbulkan bau (tidak sedap) baginya. Maka Nabi saw memerintahkannya untuk membuat hidung (pengganti) dari emas.”

Secara historis, hadis ini menunjukkan bahwa Islam mengizinkan penggunaan bahan buatan untuk mengganti bagian tubuh yang rusak karena kondisi darurat medis. Namun, dalam konteks modern, *rhinoplasty* sering dilakukan bukan karena kebutuhan medis, melainkan untuk meningkatkan penampilan dan rasa percaya diri.⁶ Hal ini menimbulkan pertanyaan: sampai sejauh mana tindakan ini dapat diterima dalam syariat, dan kapan ia menjadi bentuk pengubahan bentuk ciptaan Allah yang dilarang? Itulah inti dari penelitian ini, yaitu mencari batas antara kebutuhan medis dan keinginan estetika dari perspektif hadis.

Secara psikologis, keputusan untuk melakukan operasi *rhinoplasty* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan citra

⁵ Abu Dawud Al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, ed. Mohammed Abdulaziz Al-Khalidi, *The correct traditions of Abou Dawoud*, 5th ed. (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2016). 93

⁶ Muhammad Jamil, “Pandangan Hadis Dalam Memperindah Bentuk Ciptaan Allah Melalui Medis Untuk Kecantikan Di Klinik Ariana Audi Kota Medan,” *Kodifikasi* 18, no. 1 (2024): 44.

tubuh (*body image*), yaitu bagaimana individu menilai dan memandang dirinya sendiri.⁷ Ketidakpuasan terhadap bentuk hidung dapat menimbulkan kecemasan terhadap penampilan, menurunkan kepercayaan diri, hingga membuat individu menarik diri dari lingkungan sosial.⁸ Pengaruh media massa dan media sosial juga memperkuat standar wajah ideal sehingga sebagian orang memandang operasi sebagai cara untuk memperoleh penerimaan sosial.⁹ Fenomena ini berkaitan dengan meningkatnya gangguan *dismorfik* tubuh (*body dysmorphic disorder*), terutama pada remaja perempuan.¹⁰ Penelitian menunjukkan sekitar 50–88% remaja perempuan memiliki pandangan negatif terhadap bentuk tubuh mereka.¹¹ Gangguan ini merupakan jenis gangguan *somatoform*, yaitu ketika individu terobsesi pada kekurangan fisik yang sebenarnya hanya dibayangkan atau dilebih-lebihkan, terutama pada bagian wajah seperti bentuk hidung.¹²

Realitas tersebut menunjukkan bahwa *rhinoplasty* bukan hanya persoalan medis, melainkan juga mencakup martabat, identitas, serta kesejahteraan psikologis manusia. Oleh karena itu, penilaiannya dalam Islam tidak cukup hanya dengan pendekatan tekstual, melainkan perlu memperhatikan tujuan-tujuan syariat melalui kerangka *maqāṣid al-syaī'ah*.

⁷ Serli Diani, “Analisis Citra Tubuh Pasien Post Mastektomi Dengan Intervensi Edukasi Citra Tubuh Di Rsud Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024” (Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, (2024), 6

⁸ keisya Putri Awalya And Budi Muhammad Taftazani, “Gangguan Dismorfik Tubuh Pada Remaja Perempuan,” *Share: Social Work Journal* 14, no. 1 (2024): 68.

⁹ Suardin Abd Rasyid et al., “Konstruksi Media Sosial Dalam Pembentukan Perilaku Konsumen Kecantikan (Studi Pada Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako),” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 2.

¹⁰ Zulmi Ramdani, “Metode Systematic Literature Review Untuk Identifikasi Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja,” *Journal of Psychological Perspective* 3, no. 2 (2021), 53-53

¹¹ Ananda Christie Angelin and Agung Ikhssani, “Gangguan Dismorfik Tubuh Pada Remaja,” *Syifa’ MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 13, no. 1 (2022): 10.

¹² Awalya And Taftazani, “Gangguan Dismorfik Tubuh Pada Remaja Perempuan.”, 69

Prinsip-prinsip seperti *ḥifẓ al-nafs* (pelindungan jiwa), *ḥifẓ al-‘ird* (pelindungane kehormatan), serta ancaman *taghyīr khalqillāh* (mengubah ciptaan Allah) menjadi pertimbangan fundamental dalam menetapkan batas kebolehan suatu tindakan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas topik operasi plastik dan etika medis dari perspektif hukum Islam. Penelitian oleh Havis Aravik, Hoirul Amri, dan Choiriyah (2018)¹³, menjelaskan bahwa operasi plastik diperbolehkan dalam Islam selama dilakukan untuk memperbaiki fungsi tubuh atau menghilangkan cacat, serta dalam konteks memperindah diri. Sementara itu, Awaluddin Nur dkk. (2025)¹⁴, menegaskan bahwa tindakan bedah plastik dalam Islam dianggap halal jika bertujuan kesehatan, namun terlarang jika hanya untuk mengikuti standar kecantikan yang bertentangan dengan prinsip *taghyīr khalqillah*. Penelitian oleh Tiara Taralita, Fatimah Azzahra Muhammad, dan Salvani (2025)¹⁵, menyatakan bahwa dalam menilai operasi estetika modern seperti *rhinoplasty*, diperlukan pendekatan *maqāṣid al-syarī‘ah* agar hukum Islam tetap kontekstual terhadap perkembangan teknologi kedokteran. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan perbedaan penekanan dalam aspek hukum, etika, dan tujuan syariat dalam menilai tindakan medis estetika, yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini dalam menganalisis hadis *fattakhadha anfan min dhahab* dalam konteks tren *rhinoplasty* masa kini.

¹³ Havis Aravik, Hoirul Amri, and Choiriyah Choiriyah, “Operasi Plastik Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Mizan: Journal of Islamic Law* 6, no. 2 (2018): 183–94.

¹⁴ Awaluddin Nur, Dwi Fa’yi Arya Sakhi, and Andika Dwi Putra, “Perspektif Hukum Islam Tentang Bedah Plastik: Antara Keindahan Dan Kesehatan,” *Al-Fiqh* 3, no. 1 (2025): 36–45.

¹⁵ Tiara Taralita et al., “Operasi Plastik Dalam Lensa Syariah Islam : Antara Kecantikan Dan Kesehatan,” *Kesehatan Tambuasai* 6, no. 1 (2025): 446–60.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami kembali makna hadis *fattakhadha anfan min dhahab* serta dampaknya terhadap tren *rhinoplasty* modern. Kajian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana hukum Islam melihat tindakan perubahan bentuk tubuh dalam konteks medis dan estetika, sekaligus memberikan pemahaman menyeluruh antara teks hadis dengan realitas sosial. Dengan pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah*, penelitian ini tidak hanya melihat sisi hukum, tetapi juga nilai kemaslahatan manusia sebagai tujuan utama syariat Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis *fattakhadha anfan min dhahab*?
2. Bagaimana relevansi hadis *fattakhadha anfan min dhahab* terhadap fenomena tren operasi plastik di era kecantikan modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan kualitas sanad dan matan hadis *fattakhadha anfan min dhahab*.
2. Untuk menjelaskan relevansi hadis *fattakhadha anfan min dhahab* terhadap fenomena tren operasi plastik di era kecantikan modern.

D. Kegunaan Penelitian

Berikut adalah kegunaan penelitian ini, yang dapat dibedakan menjadi dua aspek utama:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada perkembangan studi hadis tematik yang terkait dengan rekayasa tubuh dan estetika dalam Islam, terutama mengenai hukum serta makna hadis *fattakhadha anfan min dhahab*. Kajian ini juga memperkaya khazanah

literatur keislaman dengan menjembatani pemahaman teks hadis klasik dan fenomena kontemporer seperti praktik *rhinoplasty*, sehingga turut mendukung dinamika tafsir hadis yang kontekstual. Lebih lanjut, penelitian ini dapat menguatkan teori mengenai batasan modifikasi ciptaan Allah dalam fikih, serta meningkatkan kesadaran bahwa implementasi hukum Islam perlu mempertimbangkan *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan-tujuan syariat), khususnya dalam ranah medis dan sosial masa kini.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi umat Islam, praktisi medis, dan institusi keagamaan untuk memahami batasan kebolehan prosedur medis seperti operasi *rhinoplasty* sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Kajian ini juga membantu masyarakat membedakan antara operasi yang bersifat *terapeutik* (rekonstruktif) dan yang sepenuhnya estetis (kosmetik), agar tidak terjerumus ke dalam tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Selain itu, bagi para akademisi dan mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengembangkan kajian interdisipliner antara ilmu keislaman, kedokteran, dan etika medis Islam. Dengan begitu, penelitian ini memberikan manfaat praktis berupa panduan moral dan hukum yang sesuai dengan tren kecantikan modern di tengah era globalisasi.

E. Telaah Pustaka

Telaah kepustakaan berperan penting dalam memberikan dasar teoretis bagi penelitian ini serta memastikan penelitian memiliki arah dan kemajuan ilmiah. Dengan mempelajari karya-karya yang sudah ada, peneliti dapat

memahami pandangan para ulama dan akademisi tentang hukum operasi plastik, terutama *rhinoplasty*, dari perspektif Islam. Penelitian ini juga membantu mengenali perbedaan antara tindakan medis yang diperbolehkan dan perubahan penampilan yang melebihi batas-batas yang diizinkan syariat. Selain itu, telaah pustaka ini diperlukan untuk melihat sejauh mana hadis *fattakhadha anfan min dhahab* sudah dibahas sebelumnya dan menemukan ruang baru untuk menafsirkannya sesuai dengan perkembangan ilmu kedokteran modern.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rinawati Gunawan dan Amanah Anwar berjudul “*Kecemasan Body Image pada Perempuan Dewasa Tengah yang Melakukan Bedah Plastik Estetik*” yang diterbitkan dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, No. 2, Desember 2012, merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kecemasan *body image* pada perempuan dewasa tengah yang menjalani bedah plastik estetik. Penelitian ini melibatkan tiga subjek perempuan dewasa tengah yang berdomisili di Jakarta, dipilih menggunakan teknik *purposive* sampling, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi *partisipatif*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki *body image* negatif yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan, proses penuaan, tekanan sosial, serta perbandingan diri dengan standar kecantikan yang dibentuk oleh lingkungan dan media massa. Kecemasan *body image* yang dialami tampak melalui ciri fisik dan kognitif, serta pada salah satu subjek juga muncul dalam bentuk perilaku dependen. Untuk mengatasi kecemasan tersebut, para subjek melakukan

berbagai upaya, baik yang bersifat positif seperti olahraga dan perawatan diri, maupun yang bersifat negatif seperti bedah plastik estetik. Penelitian ini menegaskan bahwa bedah plastik estetik dipandang oleh subjek sebagai jalan keluar yang efektif dalam mereduksi kecemasan terhadap citra tubuh, meskipun akar permasalahan psikologisnya berkaitan erat dengan dinamika kepribadian, pengalaman masa lalu, dan mekanisme pertahanan ego.¹⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Medina Putri, Dwi Nur Rachmah, dan Neka Erlyani berjudul “Citra Tubuh pada Dewasa Madya yang Melakukan Operasi Plastik Estetik” yang diterbitkan dalam Jurnal Kognisia, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2019, merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran citra tubuh pada individu dewasa madya yang menjalani operasi plastik estetik. Penelitian ini melibatkan tiga partisipan dewasa madya berusia 48–51 tahun serta tiga orang *significant other*, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi, serta analisis data menggunakan triangulasi sumber dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami peningkatan kepercayaan diri dan berkurangnya kecemasan terhadap bagian tubuh setelah melakukan operasi plastik estetik. Penilaian citra tubuh subjek mencakup lima aspek, yaitu evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan menjadi gemuk, dan persepsi terhadap ukuran tubuh. Selain

¹⁶ Rinawati Gunawan and Amanah Anwar, “Kecemasan Body Image Pada Perempuan Dewasa Tengah Yang Melakukan Bedah Plastik Estetik,” *Jurnal Psikologi Esa Unggul* 10, no. 02 (2012): 127-273.

itu, penelitian ini menemukan bahwa citra tubuh dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jenis kelamin, media massa, hubungan *interpersonal*, kepribadian, dan budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa operasi plastik estetik dipersepsikan oleh subjek sebagai upaya efektif untuk meningkatkan citra tubuh positif, yang ditandai dengan munculnya perasaan puas, percaya diri, dan berkurangnya kecemasan terhadap penampilan fisik.¹⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Naila Azzahra, Azkia Zahra Safa, dan Luthfina Noor Afrila berjudul “Operasi Plastik dalam Islam: Tinjauan tentang Kebutuhan, Prinsip Syariah, dan Pertimbangan Etis” yang diterbitkan dalam Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 3, September 2024, merupakan kajian normatif-kualitatif yang membahas praktik operasi plastik dalam perspektif hukum Islam. Penelitian ini menjelaskan bahwa operasi plastik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu operasi rekonstruktif yang diperbolehkan karena bertujuan untuk pengobatan dan menghilangkan *mudharat*, serta operasi estetika yang umumnya dilarang apabila tidak didasarkan pada alasan medis yang jelas. Kajian ini berlandaskan prinsip *maslahah* dan *mudharat*, dalil Al-Qur’an dan Hadis, serta ijtihad para ulama dalam menentukan batasan hukum operasi plastik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa operasi plastik diperbolehkan dalam Islam apabila bertujuan untuk memperbaiki cacat bawaan, cedera, atau gangguan kesehatan, namun dilarang jika dilakukan semata-mata untuk memperindah penampilan dan mengubah

¹⁷ Aulia Medina Putri, Dwi Nur Rachmah, and Neka Erlyani, “Citra Tubuh Pada Dewasa Madya Yang Melakukan Operasi Plastik Estetik,” *Jurnal Kognisia* 2, no. 2 (2020): 1–6.

ciptaan Allah. Penelitian ini menegaskan pentingnya pertimbangan etis, pendidikan agama, serta kesadaran terhadap tekanan sosial modern agar praktik operasi plastik tetap selaras dengan nilai-nilai syariah.¹⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rois Hamid Siregar, Fadhilah Is, dan Juli Julaiha Pulungan berjudul “Perspektif Hadis terhadap Operasi Plastik: Analisis Hukum dan Etika dalam Islam” merupakan kajian normatif-kualitatif yang menelaah praktik operasi plastik berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw. dan pandangan para ulama. Penelitian ini membagi operasi plastik ke dalam dua kategori utama, yaitu operasi plastik untuk tujuan pengobatan (rekonstruktif) dan operasi plastik untuk tujuan kecantikan (estetis). Hasil kajian menunjukkan bahwa operasi plastik yang bertujuan mengobati cacat bawaan, cedera, atau gangguan fungsi tubuh diperbolehkan dalam Islam karena termasuk upaya pengobatan dan menjaga kemaslahatan jiwa. Sebaliknya, operasi plastik yang dilakukan semata-mata untuk memperindah penampilan tanpa kebutuhan medis dinilai terlarang karena termasuk perbuatan mengubah ciptaan Allah (*taghyīr khalqillah*), sebagaimana ditegaskan dalam hadis-hadis sahih dan ayat Al-Qur’an. Penelitian ini menegaskan bahwa penentuan hukum operasi plastik dalam Islam sangat bergantung pada niat, tujuan tindakan, serta dampak *maslahat* dan *mudaratnya*, sehingga aspek etika dan hukum

¹⁸ Naila, Azkia, And Luthfina, “Operasi Plastik Dalam Islam: Tinjauan Tentang Kebutuhan, Prinsip Syariah, Dan Pertimbangan Etis.”, 1.

syariat harus menjadi pertimbangan utama dalam praktik operasi plastik modern.¹⁹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Olivia Katamanin, Shivani Saini, dan Mohammad Jafferany berjudul “Psychological Implications and Quality of Life after Cosmetic Rhinoplasty: A Systematic Review” yang diterbitkan dalam *Discover Psychology* (2024) merupakan kajian sistematis yang membahas dampak psikologis serta kualitas hidup individu setelah menjalani bedah kosmetik, khususnya *rhinoplasty*. Penelitian ini menelaah berbagai studi empiris terkait motivasi pasien melakukan bedah kosmetik, kondisi psikologis sebelum tindakan, serta perubahan psikologis setelah operasi, dengan fokus pada *body image*, harga diri, kepuasan diri, dan kualitas hidup. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami peningkatan kepuasan terhadap penampilan fisik, perbaikan *body image*, serta peningkatan kualitas hidup dan fungsi sosial pascaoperasi. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua pasien memperoleh manfaat psikologis yang optimal, terutama individu dengan kondisi psikologis tertentu seperti *body dysmorphic disorder* (BDD), depresi, atau ekspektasi yang tidak realistis terhadap hasil operasi. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan bedah kosmetik tidak hanya ditentukan oleh hasil fisik semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis pasien sebelum operasi, sehingga skrining dan evaluasi psikologis *praoperasi*

¹⁹ Rois Hamid Siregar, Fadhilah Is, And Juli Julaiha Pulungan, “Perspektif Hadis Terhadap Operasi Plastik: Analisis Hukum Dan Etika Dalam Islam,” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 24, No. 1 (2025): 43-429.

menjadi langkah penting untuk meminimalkan risiko dampak psikologis negatif pascaoperasi.²⁰

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmayani, Indah Fitri Aulia, Rija Wahyuni Ritonga, Humaira Zahra Nasution, dan Dinda Aulia Azzura berjudul “Operasi Plastik dalam Perspektif Islam (Antara Kebutuhan Medis dan Larangan Estetika): Studi Literatur” yang diterbitkan dalam Jurnal Inovasi dan Kolaborasi Nusantara, Vol. 6, No. 2, Juni 2025, merupakan kajian kualitatif berbasis studi literatur yang membahas praktik operasi plastik dalam tinjauan hukum Islam. Penelitian ini menjelaskan bahwa operasi plastik dibedakan antara tindakan yang diperbolehkan karena kebutuhan medis, seperti memperbaiki cacat bawaan, cedera pasca kecelakaan, dan gangguan fungsi tubuh, serta tindakan yang dilarang karena bertujuan murni untuk estetika tanpa dasar medis yang jelas. Kajian ini menggunakan pendekatan *maqāṣid al-syarī‘ah* dengan menekankan prinsip kemaslahatan dan perlindungan jiwa sebagai dasar penentuan hukum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa operasi plastik diperbolehkan apabila bertujuan pengobatan dan menghilangkan mudarat, namun dilarang apabila dilakukan untuk mengubah ciptaan Allah (*taghyīr khalqillah*) demi memenuhi standar kecantikan semu. Penelitian ini menegaskan pentingnya niat, *maslahat*, dan sikap *qana’ah* dalam menyikapi tren operasi plastik di era modern.²¹

²⁰ Olivia Katamanin, Shivani Saini, and Mohammad Jafferany, “Psychological Implications and Quality of Life after Cosmetic Rhinoplasty: A Systematic Review,” *Discover Psychology* 4, no. 1 (2024): 16.

²¹ Aulia et al., “Operasi Plastik Dalam Perspektif Islam (Antara Kebutuhan Medis Dan Larangan Estetika): Studi Literatur.”, 68.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Dajun Yang, Chang Hu, Ziming Zhou, Linli He, Shi Huang, Miao Wan, Xiong Ke, dan Junxiao Si berjudul “The Impact of Perceived Stigma on Appearance Anxiety in Postoperative Rhinoplasty Patients: A Variable-Centered and Person-Centered Perspective” yang diterbitkan dalam *Acta Psychologica*, Vol. 260, tahun 2025, merupakan kajian psikologi klinis yang membahas pengaruh stigma sosial yang dirasakan pasien terhadap tingkat kecemasan penampilan setelah menjalani operasi *rhinoplasty*. Penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan fisik pascaoperasi dapat memicu persepsi stigma dari lingkungan sosial, yang kemudian berkontribusi pada meningkatnya *appearance anxiety* pada pasien. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis *variable-centered* dan *person-centered*, penelitian ini mengukur hubungan antara *perceived* stigma dan kecemasan penampilan pada pasien pasca *rhinoplasty*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stigma yang dirasakan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan meningkatnya kecemasan penampilan, serta mengungkap adanya perbedaan pola respons psikologis antar kelompok pasien. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan psikologis, edukasi pasien, dan pendekatan holistik dalam perawatan pascaoperasi untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan kepuasan pasien terhadap hasil pembedahan.²²

²² Dajun Yang et al., “The Impact of Perceived Stigma on Appearance Anxiety in Postoperative Rhinoplasty Patients: A Variable-Centered and Person-Centered Perspective,” *Acta Psychologica* 260 (2025): 105.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Suriah Pebriyani Jasmin, Rahmatiah HI, dan Lomba Sultan berjudul “Logika *Maqāṣid al-Syarī‘ah* sebagai Paradigma Kritik dalam Rekonstruksi Hukum Islam” yang diterbitkan dalam EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan, Vol. 24, No. 2, Desember 2025, merupakan kajian konseptual yang membahas pengembangan *maqāṣid al-syarī‘ah* sebagai paradigma kritik dalam memahami dan merekonstruksi hukum Islam kontemporer. Penelitian ini menjelaskan bahwa *maqāṣid al-syarī‘ah* yang semula dipahami sebagai tujuan normatif syariat untuk menjaga lima kebutuhan pokok manusia (agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) telah mengalami perluasan fungsi menjadi kerangka *epistemologis* dan *metodologis* dalam menilai relevansi, keadilan, dan kemaslahatan hukum Islam di tengah perubahan sosial modern. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dan analisis *hermeneutik* terhadap literatur klasik dan kontemporer, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *maqāṣid* mampu menjembatani teks normatif dengan realitas sosial, serta mendorong hukum Islam menjadi lebih adaptif, humanis, dan berorientasi pada keadilan serta kemaslahatan universal.²³
9. Penelitian yang dilakukan oleh Andini Rachmawati, Ahmad Fawwaz, dan Arif Dian Santoso berjudul “Rekonstruksi Hidung Bagi Korban Cedera Menurut Pandangan *Maqāṣid Syarī‘ah* dan Regulasi Medis” yang diterbitkan dalam Locus: Jurnal Konsep Ilmu Hukum, Vol. 5, No. 3,

²³ Suriah Pebriyani Jasmin, H L Rahmatiah, and Lomba Sultan, “Logika Maqāṣid Al-Syarī ‘ah Sebagai Paradigma Kritik Dalam Rekonstruksi Hukum Islam,” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 24, no. 2 (2025): 62.

Desember 2025, merupakan kajian yuridis normatif yang membahas kedudukan hukum operasi rekonstruksi hidung bagi korban cedera ditinjau dari perspektif *Maqāṣid Syarī'ah* dan regulasi medis di Indonesia. Penelitian ini menjelaskan bahwa operasi rekonstruksi hidung merupakan tindakan medis yang bertujuan memulihkan fungsi dan bentuk hidung akibat cedera, trauma, atau penyakit, serta berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis pasien. Dalam perspektif hukum Islam, tindakan ini diperbolehkan selama memiliki indikasi medis yang jelas dan tidak semata-mata bertujuan kosmetik, karena sejalan dengan prinsip perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-naḥs*) dan akal (*ḥifẓ al-'aql*). Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan perundang-undangan, konseptual, dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik *Maqāṣid Syarī'ah* maupun regulasi medis nasional termasuk Undang-Undang Kesehatan dan Fatwa MUI sama-sama menekankan pentingnya keselamatan pasien, indikasi medis, *informed consent*, serta profesionalisme tenaga medis. Penelitian ini menegaskan bahwa operasi rekonstruksi hidung dapat diterima secara hukum Islam dan hukum positif Indonesia apabila dilakukan demi kemaslahatan pasien dan sesuai dengan standar etika serta regulasi medis yang berlaku.²⁴

10. Penelitian yang dilakukan oleh Hefni Julidar, Ardiansyah, dan Muhammad Nuh Siregar berjudul “Isu-Isu Hadis Tentang Operasi Plastik” yang diterbitkan dalam *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2 No. 1 Tahun

²⁴ Andini Rachmawati, Ahmad Fawwaz, and Arif Dian Santoso, “Rekonstruksi Hidung Bagi Korban Cedera Menurut Pandangan Maqasid Syariah Dan Regulasi Medis,” *Locus: Jurnal Konsep Ilmu Hukum* 5, no. 3 (2025): 12.

2026, merupakan kajian kualitatif berbasis studi kepustakaan yang membahas hukum operasi plastik dalam perspektif hadis dan *maqāṣid al-syarī'ah*. Penelitian ini menjelaskan bahwa operasi plastik pada awalnya ditujukan untuk kebutuhan medis dan rekonstruktif, seperti memperbaiki cacat bawaan, memulihkan fungsi tubuh akibat kecelakaan, atau menghilangkan dampak penyakit tertentu, namun dalam perkembangannya juga dilakukan untuk tujuan estetika semata. Melalui analisis hadis-hadis tentang larangan mengubah ciptaan Allah (*taghyīr khalqillāh*) dan hadis tentang pengobatan serta penghilangan mudarat, penelitian ini menunjukkan bahwa operasi plastik rekonstruktif yang bertujuan pengobatan dan pemulihan fungsi tubuh pada dasarnya diperbolehkan karena sejalan dengan prinsip kemaslahatan dan kaidah *al-darar yuzāl*. Sebaliknya, operasi plastik kosmetik murni tanpa kebutuhan medis cenderung dilarang karena termasuk perbuatan mengubah ciptaan Allah. Penelitian ini menegaskan bahwa hukum operasi plastik dalam Islam bersifat kontekstual, ditentukan oleh tujuan, tingkat kebutuhan, serta pertimbangan maslahat dan mudarat yang ditimbulkan.²⁵

Adapun persamaan yang terlihat adalah bahwa seluruh kajian tersebut, baik yang bersifat psikologis, medis, maupun tinjauan hukum Islam, sama-sama membahas praktik operasi plastik sebagai bentuk intervensi terhadap tubuh manusia yang memiliki tujuan tertentu, baik untuk kepentingan kesehatan maupun estetika. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindakan seperti *rhinoplasty* tidak hanya berdampak pada perubahan fisik,

²⁵ Hefni Julidar and Muhammad Nuh Siregar, "Isu-Isu Hadis Tentang Operasi Plastic," *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2026): 48.

tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis seperti *body image*, kepercayaan diri, dan kecemasan, serta aspek normatif seperti hukum dan etika dalam Islam. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menganalisis hadis *fattakhadha anfan min dhahab* dalam kaitannya dengan praktik *rhinoplasty* modern. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya niat (tujuan) dan kemaslahatan sebagai dasar dalam menilai kebolehan suatu tindakan terhadap tubuh manusia. Dengan demikian, kajian-kajian tersebut dapat menjadi landasan konseptual dan empiris dalam memahami dimensi manfaat (*maṣlahah*), baik dari sisi kesehatan, psikologis, maupun syariat, yang kemudian dianalisis secara lebih mendalam dalam penelitian hadis ini melalui pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah*.

Di sisi lain, terdapat perbedaan yang mendasar yang terletak pada fokus kajian dan metode yang digunakan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengkaji operasi plastik dari perspektif *psikologis*, medis, dan hukum Islam secara umum, baik melalui pendekatan klinis, empiris, maupun studi literatur. Kajian tersebut lebih menekankan pada aspek dampak, efektivitas, serta penilaian hukum secara global terhadap praktik operasi plastik. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada analisis lafaz hadis *fattakhadha anfan min dhahab* dengan menggunakan metode kritik sanad dan kritik matan, serta mengkaji makna dan konteks hadis tersebut dalam perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*.. Dengan demikian, penelitian ini tidak bersifat lapangan atau empiris, melainkan murni kajian pustaka yang berfokus pada pendalaman teks hadis sebagai sumber utama hukum Islam. Oleh karena itu, penelitian-penelitian terdahulu berfungsi sebagai pelengkap dalam memberikan gambaran kontekstual mengenai fenomena *rhinoplasty*,

sedangkan penelitian ini menekankan pada dimensi tekstual, metodologis, dan normatif dalam memahami batas kebolehan perubahan bentuk tubuh menurut ajaran Islam, sehingga menghasilkan sintesis antara kajian hadis klasik dan realitas medis modern.

F. Kajian Teoretis

Dalam studi *'Ulūm al-Ḥadīṣ*, analisis terhadap hadis tidak terlepas dari kajian sanad dan matan. Kedua aspek ini menjadi fondasi utama untuk menilai keabsahan sebuah riwayat sebelum dijadikan rujukan dalam memahami fenomena kontemporer.²⁶ Hadis *fattakhadha anfan min dhahab*, yang menjelaskan penggantian hidung sahabat dengan logam emas, merupakan salah satu hadis yang sering dikaji ketika membahas hukum perubahan bentuk tubuh dalam Islam. Untuk itu, pemahaman terhadap teori hadis sangat diperlukan agar riwayat tersebut dapat dianalisis secara metodologis dan ditempatkan secara tepat dalam diskusi tentang tindakan medis seperti *rhinoplasty*.

1. Kritik Sanad

Salah satu kerangka penting dalam analisis hadis adalah teori *jarḥ wa ta'dīl*, yaitu proses penilaian terhadap integritas dan kapasitas para perawi. Melalui teori ini, kredibilitas setiap perawi dalam sanad hadis penggantian hidung dapat ditelusuri berdasarkan catatan ulama. Selain itu, metode *takhrīj al-ḥadīṣ* juga digunakan untuk menelusuri sumber asli hadis dalam kitab-kitab induk seperti *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Nasā'ī*,

²⁶ Muhammad Imaduddin and M Khairul Hafiz Akbar, "Teori Dan Metodologi Sanad Hadis: Kajian Jarḥ Wa Ta'dīl," *Journal of Hadith Studies* 6, no. 2 (2023): 70.

Sunan at-Tirmidhī dan *Musnad Ahmad*. Proses ini memungkinkan peneliti membandingkan perbedaan redaksi dan jalur periwayatan sehingga makna hadis dapat dipahami secara utuh dan tidak terlepas dari konteksnya.

Dalam kajian sanad, analisis diarahkan pada dua komponen pokok: kualitas perawi dan kesinambungan sanad. Kualitas perawi mencakup aspek keadilan dan ketelitian mereka dalam meriwayatkan hadis, sedangkan kesinambungan sanad berkaitan dengan kemungkinan pertemuan antara guru dan murid dalam mata rantai periwayatan. Pemeriksaan ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa hadis tersebut bebas dari unsur *shādh* atau *'illat* yang dapat melemahkan kualitasnya. Dengan demikian, hadis *fattakhadha anfan min dhahab* dapat digunakan sebagai dasar hukum hanya jika terbukti autentik secara metodologis.

2. Kritik Matan

Selain penelitian sanad, kajian matan hadis juga diperlukan untuk menelaah konteks historis dan makna normatif hadis tersebut. Dalam kasus ini, riwayat tentang penggantian hidung dengan emas menunjukkan adanya kebolehan syariat untuk melakukan perubahan fisik ketika berkaitan dengan kondisi darurat atau kebutuhan medis. Analisis matan memberikan ruang untuk memahami latar belakang hadis dan relevansinya dengan konsep *darūrah* dan *hājah* dalam hukum Islam, terutama dalam menilai tindakan medis yang berdampak pada perubahan bentuk tubuh.

3. Fiqh Hadis

Pendekatan fiqh hadis dalam penelitian ini menjadi landasan utama dalam memahami hadis yang berkaitan dengan perubahan bentuk tubuh, khususnya dalam konteks rhinoplasty. Fiqh hadis tidak hanya berfokus pada keabsahan riwayat, tetapi juga pada upaya memahami kandungan makna, tujuan, serta implikasi hukum yang terkandung di dalamnya.²⁷ Melalui pendekatan ini, hadis dipahami secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek bahasa, konteks historis, serta keterkaitannya dengan hadis-hadis lain yang relevan. Dengan demikian, fiqh hadis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi batasan antara tindakan yang dibolehkan dalam syariat dan tindakan yang termasuk dalam larangan perubahan ciptaan Allah.

Selain melalui pendekatan *fiqh* hadis, persoalan *rhinoplasty* juga dapat dianalisis melalui *maqāṣid al-sharī'ah*. Tujuan-tujuan syariat seperti *ḥifẓ al-naḥs* (perlindungan jiwa), *ḥifẓ al-'ird* (penjagaan kehormatan), dan *ḥifẓ al-khalq* (pemeliharaan ciptaan) menjadi parameter dalam membedakan tindakan medis yang dibolehkan dari tindakan estetika yang bersifat mengubah ciptaan Allah tanpa alasan *syar'ī*. Pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah* ini membantu menempatkan hadis dalam kerangka hukum Islam yang lebih komprehensif, sesuai perkembangan kebutuhan manusia dan teknologi medis masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, teori hadis dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk menilai keautentikan riwayat tentang hidung emas,

²⁷ Zul Ikromi, "Fiqh Al-Hadits: Perspektif Metodologis Dalam Memahami Hadis Nabi," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2020): 29-30.

tetapi juga menjadi landasan untuk memahami posisi syariat terhadap perubahan bentuk tubuh yang dilakukan melalui prosedur medis modern. Penggunaan teori *jarḥ wa ta'dīl, takhrīj*, kritik sanad-matan, dan pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah* menjadikan penelitian ini memiliki kerangka metodologis yang kuat untuk mengkaji relevansi hadis dengan praktik *rhinoplasty* di era modern.

G. Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan sejumlah proses dan prosedur teknis dari sebuah penelitian. Metode penelitian berkaitan erat dengan kajian teoretis. Kajian teoretis yang dipilih akan menentukan desain metode sebuah penelitian. Dalam kajian penelitian pustaka, bagian ini umumnya berisi;

1. Jenis penelitian Pustaka

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian.²⁸ Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya ilmiah lain yang mendukung pembahasan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan menafsirkan isi literatur untuk memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif terhadap permasalahan penelitian.

2. Objek penelitian,

Objek dalam penelitian ini adalah *lafẓ* hadis *fattakhadha anfan min dhahab* yang berkaitan dengan larangan melakukan perubahan terhadap

²⁸ Adlini dkk., "Metode penelitian kualitatif studi pustaka." 974.

bentuk tubuh, terutama dalam konteks kecantikan dan rekonstruksi fisik. Hadis ini menjadi fokus utama untuk di kaji dari sisi matan dengan tujuan untuk memahami *lafz*, konteks historis, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam *lafz nya*.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang di ambil ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang langsung berkaitan dengan objek yang diteliti, yaitu hadis mengenai *Arfajah bin As'ad* yang terdapat dalam *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan at-Tirmidhī* dan *Musnad Aḥmad*.. Hadis ini menjadi fokus utama karena dengan jelas tentang tindakan rekonstruksi hidung pada masa Nabi Muhammad SAW. Untuk menangkap konteks dan makna dari hadis tersebut, penelitian ini juga merujuk pada kitab syarah hadis, antara lain: '*Aun al-Ma'būd Syarh Sunan Abi Dawud* oleh *al-Azhim Abadi*, dan *Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jāmi' at-Tirmidzī* oleh *al-Mubarakfuri*.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi buku, jurnal, artikel, karya lainnya yang membahas sesuai dengan tema.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*Library Research*), yakni dengan menelusuri, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur baik primer maupun

sekunder yang berkaitan dengan hadis tentang larangan membuat hidung dari emas (*fattakhadha anfan min dhahab*) serta relevansinya terhadap praktik *rhinoplasty* di era modern. Penelusuran hadis dilakukan melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ* dan aplikasi *Lidwa Pustaka Hadis 9 Imam* dengan menggunakan kata kunci yang relevan untuk menemukan riwayat hadis secara tematik.

Setelah hadis ditemukan, peneliti melakukan penelusuran sumber aslinya dalam kitab-kitab hadis seperti *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan at-Tirmidhī* dan *Musnad Aḥmad*. Untuk memahami kandungan dan konteks hadis, digunakan kitab-kitab syarah seperti *Aun al-Ma'būd Syarh Sunan Abī Dāwūd* oleh *al-Azhim Abadi*, dan *Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jāmi' at-Tirmidzī* oleh *al-Mubarakfuri*, serta kitab *Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ* untuk menelusuri latar belakang munculnya hadis. Dalam menilai kredibilitas dan kualitas sanad, peneliti juga menggunakan literatur ilmu *Jarḥ wa Ta'dīl* seperti *Tahzīb al-Kamāl* karya *al-Mizzī* dan *Taqrīb al-Tahzīb* karya *Ibn Ḥajar al-'Asqalānī*.

Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber akademik yang relevan dengan konteks penelitian, seperti buku-buku fikih klasik dan kontemporer, jurnal yang membahas etika medis Islam, serta penelitian tentang *rhinoplasty* dan *maqāṣid al-syarī'ah*.

5. Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif-analitis untuk menafsirkan makna hadis " *fattakhadha anfan min dhahab* " dan menilai relevansinya terhadap *rhinoplasty* dalam hukum Islam modern.

Fokus analisis meliputi sanad dan matan hadis, dengan pendekatan *maqāṣid al-sharī‘ah* sebagai kerangka untuk mengevaluasi kemaslahatan dan etika medis Islam.

Tahap pertama adalah *takhrīj* hadis, melacak sumber dari kitab klasik seperti *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Nasā’ī*, *Sunan at-Tirmidhī* dan *Musnad Ahmad*, untuk memverifikasi keaslian dan variasi riwayat. Kemudian, analisis sanad menilai biografi perawi melalui kitab *Tahzīb al-Kamāl* karya *al-Mizzī* dan *Taqrīb al-Tahzīb* karya *Ibn Hajar al-‘Asqalānī*, dengan penekanan pada *‘adālah*, *ḍabt*, dan *ittiṣāl al-sanad*.

Tahap kedua, analisis matan, membandingkan redaksi riwayat dan merujuk syarah seperti *Aun al-Ma‘būd Syarh Sunan Abī Dāwūd* oleh *al-Azhim Abadi*, dan *Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jāmi‘ at-Tirmidzī* oleh *al-Mubarakfuri*, untuk memahami konteks larangan penggunaan emas dalam rekonstruksi tubuh, terutama hidung. Tahap ketiga, analisis kontekstual, menghubungkan hadis dengan *rhinoplasty* modern melalui *maqāṣid al-sharī‘ah*, menilai tingkatan kemaslahatan (*darūriyyāt*, *ḥājiyyāt*, atau *taḥsīniyyāt*) berdasarkan prinsip *ḥifẓ al-naḥs*, *ḥifẓ al-‘ird*, dan *ḥifẓ al-khalq*.

Metode ini bertujuan menghasilkan pemahaman integratif antara makna normatif hadis dan praktik medis kontemporer, yang tidak hanya tekstual tapi juga kontekstual sesuai *maqāṣid al-sharī‘ah*.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dan tersusun secara sistematis agar pembahasan dapat berjalan runtut dan mudah dipahami. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoretis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini memberikan gambaran umum tentang arah penelitian serta dasar pemikiran yang melatarbelakangi pentingnya mengkaji hadis *fattakhadha anfan min dhahab* dalam kaitannya dengan fenomena *rhinoplasty* di era modern.

Bab II Landasan teoritis. Bab ini menguraikan seputar teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni, pengertian *rhinoplasty*, kritik sanad dan matan, pendekatan fiqh hadis dan *maqāsid al-sharī'ah*. dalam penelitian ilmiah, landasan teori ini sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan masalah dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti serta sebagai dasar untuk membuktikan sesuatu.

Bab III analisis hadis *fattakhadha anfan min dhahab*. Bab ini membahas proses *takhrīj* hadis untuk menemukan sumber asli riwayat dalam kitab-kitab hadis seperti *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan at-Tirmidhī* dan *Musnad Aḥmad*. Selanjutnya dilakukan analisis sanad untuk menilai kredibilitas para perawi serta analisis matan untuk memahami konteks, maksud, dan kandungan hukum hadis. Bab ini juga menjelaskan interpretasi ulama terhadap hadis tersebut melalui kitab-kitab syarah klasik seperti *Aun al-Ma'būd Syarh Sunan Abī Dāwūd* oleh *al-Azhim Abadi*, dan *Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jāmi' at-Tirmidzī* oleh *al-Mubarakfuri*,

Bab IV relevansi hadis *fattakhadha anfan min dhahab* terhadap tren *rhinoplasty* di era modern. Bab ini membahas hubungan antara makna hadis

dan fenomena *rhinoplasty* sebagai praktik bedah estetika modern. Analisis dilakukan dengan pendekatan fiqh hadis dan *maqāṣid al-sharī'ah* untuk menilai sejauh mana tindakan *rhinoplasty* dapat dikategorikan sebagai kebutuhan darurat (*darūriyyāt*), kebutuhan sekunder (*ḥājiyyāt*), atau sekadar pelengkap estetika (*taḥsīniyyāt*). Dalam bab ini juga dijelaskan penerapan prinsip *ḥifẓ al-nafs* dan *ḥifẓ al-'ird* terhadap tindakan perubahan fisik manusia.

Bab V penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil analisis hadis dan relevansinya terhadap fenomena *rhinoplasty*, serta memberikan saran bagi masyarakat, praktisi medis, dan peneliti selanjutnya. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil temuan dan interpretasi pada bab-bab sebelumnya, sedangkan saran ditujukan sebagai kontribusi praktis terhadap pengembangan kajian hadis dan hukum Islam kontemporer.